

## Pembingkai Berita Kericuhan Aksi Demonstrasi pada Peringatan 20 Tahun Reformasi di Media Daring

**Tiara Kharisma**

Pranata Humas Arsip Nasional RI

**Abstract:** *Demonstration action on the 20<sup>th</sup> anniversary of reforms stained by chaos (21/05/2018) became an issue highlighted by various media, including online media. The aim of this paper want to know the framing of this news in online media with a certain frame that potentially influences audience perception. In this paper, the author uses qualitative research methods and framing analysis concepts from Robert N. Entman to analyze how suarakarya.id and okezone.com as online media was framing the incident of unrest that occurred during student demonstrations on the 20<sup>th</sup> anniversary of reform. The results show that a similar unrest incident about the 20<sup>th</sup> anniversary of reform can be framed and constructed by the media differently. Suarakarya.id further highlighted that the repressive actions of the policies are the source of the problem and okezone.com highlight the provocative actions of students who are the source of a problem in unrest incident of demonstrations 20<sup>th</sup> anniversary of reforms.*

**Key words:** *Framing; News, Demonstration; Online Media.*

**Abstrak:** Aksi demonstrasi pada peringatan 20 tahun reformasi yang diwarnai kericuhan (21/05/2018) menjadi isu yang banyak disorot oleh berbagai media, termasuk media daring. Tulisan ini disusun untuk mengetahui pembingkai berita kericuhan tersebut di media daring yang berpotensi mempengaruhi persepsi khalayak. Di dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan konsepsi analisis *framing* dari Robert N. Entman untuk menganalisis bagaimana media daring *suarakarya.id* dan *okezone.com* membingkai peristiwa kericuhan yang terjadi saat demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi. Hasilnya menunjukkan bahwa suatu peristiwa yang sama tentang kericuhan demonstrasi peringatan 20 tahun reformasi dapat dibingkai dan dikonstruksi oleh media secara berbeda. *Suarakarya.id* lebih menonjolkan bahwa tindakan represif aparat kepolisian lah yang menjadi sumber permasalahan dan *okezone.com* menonjolkan tindakan provokatif mahasiswa lah yang menjadi sumber permasalahan kericuhan demonstrasi peringatan 20 tahun reformasi.

**Kata kunci:** Pembingkai; Berit; Demonstrasi; Media Daring.

### Pendahuluan

Tahun 2018 ini, Indonesia sudah memasuki tahun ke-20 era reformasi. Momentum reformasi yang tepatnya jatuh pada 21 Mei 1998 menjadi peristiwa yang kerap diingat bangsa Indonesia, karena menjadi sejarah baru berakhirnya masa orde baru. Kala itu, gerakan reformasi menjadi penyebab utama Soeharto jatuh dari kekuasaannya. Gerakan ini sangat

kental dengan aksi demonstrasi mahasiswa yang mulai terjadi sejak Soeharto menyatakan bersedia untuk dipilih kembali sebagai presiden setelah Golongan Karya kembali memenangkan Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 1997 (Kompas.com, 2018).

Meskipun peristiwa reformasi telah berlalu dua dasawarsa lalu,

semangat reformasi masih diingat dan digelorakan oleh rakyat Indonesia. Untuk mengingat momentum tersebut tak jarang berbagai kegiatan dilakukan dari tahun ke tahun untuk memperingati dan mengingatkan semangat momentum reformasi. Seperti halnya pada tahun 2018 ini, ada berbagai kegiatan yang dilakukan berbagai kelompok masyarakat guna memperingati momentum reformasi yang memasuki usia 20 tahun, salah satunya adalah helatan aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di depan silang Monumen Nasional (Monas) pintu barat yang lokasinya tak jauh dari istana (21/5/2018).

Aksi demonstrasi peringatan 20 tahun reformasi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa di silang Monas ini cukup menjadi sorotan masyarakat dan media massa, dikarenakan aksi demonstrasi ini menyebabkan sejumlah mahasiswa pendemo terluka. Bahkan pemberitaan media beberapa tidak hanya menyoroti mengenai mahasiswa yang terluka, tetapi juga membahas tindakan petugas keamanan yang represif. Pemberitaan-pemberitaan mengenai aksi demonstrasi dengan berbagai sudut pandang mewarnai media massa berbagai lini, termasuk media massa daring. Berita-berita tersebut merupakan produk media massa yang disusun dengan sebuah kerangka tertentu untuk memahami realitas yang terjadi ketika demonstrasi terjadi. Ketika meliput aksi demonstrasi, pekerja media dimungkinkan membuat bingkai tertentu, di mana aksi demonstrasi dapat diberitakan dengan cara tertentu melalui seleksi informasi dan penonjolan isu, sehingga mempengaruhi bagaimana khalayak

menilai isu atau aksi demonstrasi tersebut (Eriyanto, 2007).

Atas paparan tersebut, melalui tulisan ini penulis tertarik untuk membahas pembingkai berita di media daring tentang kericuhan yang terjadi pada aksi demonstrasi mahasiswa saat peringatan 20 tahun reformasi di silang Monas. Peneliti akan melakukan analisis pembingkai (*framing*) ini dengan menganalisis berita yang dimuat di *suarakarya.id* dan *okezone.com*. Berita yang diproduksi *suarakarya.id* berjudul "Ironi 20 Tahun Reformasi: Demo HMI MPO Jakarta".

*Sebut Jokowi Ingkar Janji Disambut Tindakan Represif Aparat Keamanan*" (*suarakarya.id*, 2018). Sedangkan berita yang diproduksi *okezone.com* berjudul "Demo HMI Peringati 20 Tahun Reformasi di Istana Ricuh, 7 Mahasiswa Luka-Luka" (*okezone.com*, 2018).

Pada tulisan ini, penulis menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana peristiwa yang sama tentang kericuhan yang terjadi pada aksi demonstrasi mahasiswa saat Peringatan 20 tahun reformasi dikonstruksi oleh media massa. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana *framing* berita di media daring tentang aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi di silang Monas.

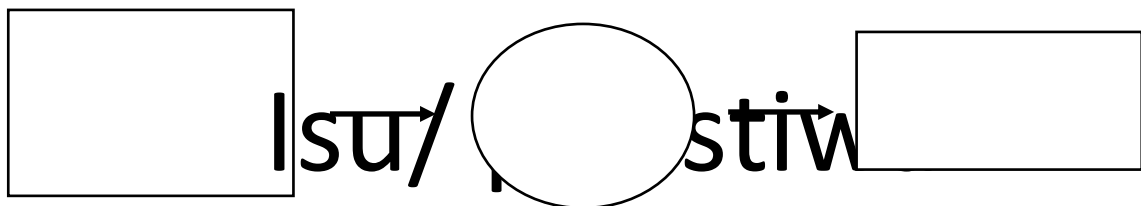
### **Tinjauan Teori *Framing* Media**

Goffman merupakan yang pertama memiliki perhatian pada *framing* sebagai bentuk komunikasi dan mendefinisikan *framing* sebagai "skema penafsiran" yang memungkinkan individu untuk "mencari,

memahami, mengidentifikasi dan label" kejadian atau pengalaman hidup (Goffman, 1974 dalam Cissel, 2012). Konsep *framing* media ini juga penting karena menawarkan alternatif terhadap paradigma lama yang dipandang "objektivitas dan bias". Hal tersebut tentu membantu kita memahami efek komunikasi massa, dan menawarkan alternatif penelitian yang berharga bagi praktisi komunikasi (Tankard, Jr.,2001).

Gagasan utama dalam *framing* adalah khalayak akan dipandu dalam suatu kerangka jurnalistik ketika membaca berita (McQuail, 2010). Pada kajian komunikasi massa, *framing* secara umum merujuk pada proses di mana pemaknaan diberikan kepada sebuah narasi dari isu politik atau peristiwa

(Nabi dan Oliver, 2009). Pendapat para ahli pun menunjukkan bahwa konten media atas suatu isu atau peristiwa dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membangun, membentuk dan memperkuat persepsi suatu peristiwa yang disajikan dalam berita (Fahmy, 2010). *Framing* sendiri merupakan suatu pendekatan yang melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan mudah dikenal sehingga dapat berpotensi untuk mempengaruhi bagaimana khalayak menilai isu atau peristiwa (Eriyanto, 2007).



Gambar 1. Gambaran *framing* media (telah diolah penulis dari Eriyanto, 2016)

Dalam *framing* ini, media akan berusaha untuk membingkai realitas sosial sedemikian rupa, agar realitas tersebut dapat dipahami dan dikonstruksi dengan bentuk dan penekanan tertentu (McQuail, 2010). Misalnya pada *framing* media terhadap kericuhan yang terjadi pada aksi demonstrasi mahasiswa saat peringatan 20 tahun reformasi media berpeluang cukup besar untuk memengaruhi dan menarik khalayak terhadap suatu isu demonstrasi. Media membentuk realitas aksi demonstrasi dengan penekanan-penekanan perspektif tertentu yang dikemas dalam berita, sehingga terlihat lebih menonjol dan pada

diberitakan dengan cara tertentu (frame/ bingkai)

akhirnya dapat menentukan bagaimana realitas kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi hadir di mata khalayak. *Framing* memang tak lepas dari sebuah pandangan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan jurnalis ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Akan tetapi, *framing* juga berkaitan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas suatu institusi media (Eriyanto, 2007).

#### Metodologi Penelitian

Framing merupakan penelitian tentang bagaimana pemberitaan media

dapat memengaruhi khalayak melalui pemilihan berita yang diangkat oleh media dan seberapa penting berita tersebut dipublikasi baik melalui pencetakan, penyiaran atau penayangan (Nabi & Oliver, 2009). Dalam menganalisis pembingkai berita kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi, penulis menggunakan paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis di sini memiliki penilaian bahwa fakta/peristiwa dalam berita adalah hasil konstruksi; media adalah agen konstruksi; berita bukan refleksi dari realitas, tetapi hanyalah konstruksi dari realitas; wartawan bukan pelapor, tetapi ia adalah agen konstruksi realitas; etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita; nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian; dan khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita (Eriyanto, 2007).

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis dan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta dalam berita yang lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat dalam suatu berita (Sobur, 2006). Melalui metode penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk memberikan makna data berupa kata-kata yang teridentifikasi dalam konsep *framing* tertentu yang selanjutnya peneliti akan menerjemahkannya untuk menjabarkan *framing* yang tergambar dalam berita (Neuman, 2011).

Unit analisis dalam tulisan ini adalah berita tentang aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi yang ditayangkan di

*suarakarya.id* dan *okezone.com* dikarenakan penulis melihat bahwa kedua media daring ini memiliki “kedekatan” tersendiri dengan salah satu partai politik. Di mana tiap partai politik yang “dekat” dengan kedua media daring tersebut berada di dalam barisan pendukung pemerintahan saat ini. Adapun perangkat konsep *framing* yang digunakan adalah perangkat *framing* yang digagas Robert N. Entman.

Perangkat *framing* Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Di mana bentuk penonjolan ini dapat beragam, seperti penempatan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang dianggap akrab di benak khalayak. Di samping itu, dalam menganalisis *frame* berita dapat dideteksi pula dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, atau citra yang ada dalam suatu narasi berita (Eriyanto, 2007). Konsepsi *framing* dari Entman menekankan analisis pada empat hal yaitu:

**Tabel 1. Konsepsi *Framing* Robert Entman (Eriyanto, 2007)**

Perangkat <i>framing</i>	Hal yang Dianalisis
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana peristiwa atau isu dipahami oleh wartawan? Ini menjadi bingkai yang paling utama ( <i>master frame</i> )
<i>Diagnose cause</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Siapa yang dianggap sebagai aktor suatu peristiwa? Penyebab di sini dapat berarti apa ( <i>what</i> ) atau siapa ( <i>who</i> )
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan/dipakai untuk menjelaskan masalah, melegitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

**Hasil dan Pembahasan**  
***Frame suarakarya.id***



*Suarakarya.id* hanya menayangkan satu berita tentang kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi pada pukul 12.15 wib (22/05/2018) atau sehari setelah demonstrasi dilakukan yang berjudul “Ironi 20 Tahun Reformasi: Demo HMI MPO Jakarta Sebut Jokowi Ingkar Janji Disambut Tindakan Represif Aparat”.

**Pendefinisian Masalah**

*Suarakarya.id* mengidentifikasi peristiwa kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun

reformasi sebagai suatu wujud perlakuan represif polisi selaku petugas keamanan kepada mahasiswa selaku pendemo. Ada beberapa alasan mengapa berita di *suarakarya.id* dibingkai bahwa yang menjadi sumber masalah adalah polisi. Pertama, aksi demonstrasi ditekankan pada terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan polisi kepada pendemo. Ini terlihat pada kata kunci yang disajikan dalam judul berita, di mana polisi yang bertindak represif menjadi sumber masalah. Di samping itu, pada kalimat pembuka, penekanan tindakan represif aparat kepolisian juga ditonjolkan, dengan menyatakan bahwa “....Pengunjuk rasa ada yang dipukul, ditendang dan ditangkap”.

Kedua, situasi aksi demonstrasi diberitakan bertentangan dengan yang diharapkan karena adanya tindakan kekerasan petugas. Hal ini terlihat pada pemilihan kata “Ironi 20 Tahun Reformasi” pada judul berita. Penggunaan majas dengan pemilihan kata ironi ini menunjukkan sindiran halus bahwa

seharusnya kekerasan tidak terjadi pada peristiwa aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi. Ketiga, simbol yang digunakan dalam foto berita menunjukkan salah satu wujud tindakan kekerasan polisi kepada salah seorang pendemo. Foto berita menonjolkan aparat kepolisian yang sedang menendang salah seorang pendemo, di mana dalam saat yang sama pendemo juga dipegang oleh aparat kepolisian lainnya. Keempat, proporsi sumber berita lebih banyak yang memuat perwakilan pendemo yang merasa telah memperoleh perlakuan represif dari aparat kepolisian. Meskipun terdapat sumber berita dari pihak kepolisian, tetapi konten informasi tidak berusaha mengimbangi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kutipan pernyataan dari pihak kepolisian hanya memuat lokasi dan jumlah pendemo serta salah satu kegiatan pendemo yang melakukan pembakaran ban. Tetapi alasan tindakan yang diambil oleh aparat kepolisian tidak dimuat dalam berita ini.

### **Penafsiran Penyebab Masalah**

Berdasarkan perangkat pertama *framing* (pendefinisian masalah), maka berita kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi yang dimuat dalam *suarakarya.id* teridentifikasi bahwa polisi atau aparat keamanan dipandang sebagai pelaku dan mahasiswa atau pendemo sebagai korban. Letak permasalahan terjadinya situasi yang tidak kondusif saat terjadinya demonstrasi berada di pihak aparat keamanan atau polisi. Hal ini dapat teridentifikasi dari penekanan kalimat berita yang menyatakan: “Kepolisian

bertindak represif menghadapi mahasiswa. Lima mahasiswa sempat ditangkap, sementara beberapa orang dibawa ke rumah sakit karena bentrokan dengan aparat Polres Jakarta Pusat dan Polda Metro Jaya” Di samping itu, pada penggalan kalimat berita lain, ditekankan pula pernyataan dari pihak pendemo bahwa pihak kepolisian tidak hanya bertindak represif terhadap mahasiswa yang menyuarkan kebebasan berpendapatnya, tetapi dinilai telah melanggar prosedur yang ditetapkan Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri). Bahkan untuk menonjolkan bahwa mahasiswa sebagai korban dalam peristiwa ini, kutipan pernyataan Ketua Komisi Hukum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Muhtar Yoga juga turut memuat tempat di mana wawancara dilakukan, yang digambarkan sebagai berikut: “Sesungguhnya Kepolisian tidak saja telah mengesampingkan apa yang diamanatkan oleh konstitusi, tetapi juga telah melanggar Protap Kapolri Nomor 1 Tahun 2010,” ujar Yoga ketika menjenguk pengurus dan kader HMI Cabang Jakarta yang mengalami luka-luka di RS Tarakan”.

### **Evaluasi Moral yang dibingkai dalam Berita**

Dalam berita yang dimuat dalam *suarakarya.id*, teridentifikasi bahwa penilaian moral terhadap polisi sebagai pelaku adalah tidak pantas dilakukan dan dianggap telah menyimpang dari prosedur yang ditetapkan. Di sisi lain penilaian moral terhadap mahasiswa yang berdemonstrasi sebagai korban dipandang sebagai pihak yang berusaha memperjuangkan kepentingan rakyat. Ini terlihat pada bagian berita yang menonjolkan bahwa mahasiswa

berdemonstrasi untuk menuntut pemenuhan janji politik Presiden Joko Widodo dan pergantian pejabat di bidang keamanan dan intelejen yang dianggap telah lalai sehingga aksi teror marak terjadi belakangan ini. Hal ini terlihat dalam pernyataan: “Ada tiga tuntutan yang disampaikan massa aksi. Pertama, mereka meminta Presiden Joko Widodo mencopot Kapolri Jenderal Tito Karnavian terkait adanya aksi teror yang terjadi belakangan ini. Kedua, massa meminta Jokowi mengganti Kepala BIN Budi Gunawan. Ketiga, massa menuntut Jokowi-JK mundur dari jabatannya karena dinilai gagal menjalankan tugas”.

Penyelesaian ini dipilih tak lain sebagaimana yang telah teridentifikasi pada perangkat *framing* sebelumnya, bahwa berita tentang kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi yang dimuat *suarakarya.id* memandang bahwa pihak

### Penyelesaian yang ditekankan

Pada penghujung berita yang dimuat *suarakarya.id* teridentifikasi bahwa wartawan menonjolkan jalan atau penyelesaian yang dipilih untuk menyelesaikan masalah adalah dengan mengusut ke jalur hukum atas tindakan represif yang dilakukan oknum polisi. Hal tersebut terlihat pada kalimat: “Pasca kejadian tersebut, Komisi Hukum PB HMI telah berkordinasi dengan Kepolisian Resor Jakarta Pusat guna meminta pengusutan tindakan represif yang dilakukan oleh oknum aparat kepolisiannya”.

kepolisian sebagai pelaku dan berada di posisi yang salah. Oleh karenanya diperlukan jalur hukum untuk memproses oknum kepolisian yang telah bertindak represif.

### Frame okezone.com

#### Pendefinisian Masalah

Berdasarkan berita yang dimuat dalam *okezone.com*, peristiwa kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi mendefinisikan kericuhan demonstrasi sebagai tindakan mahasiswa yang memprovokasi aparat keamanan dan mengarah pada tindakan yang tidak sesuai aturan. Meskipun kata kunci yang digunakan dalam judul berita mengarahkan bahwa pihak mahasiswa ada yang terluka, tetapi konten informasi yang dimuat dalam berita lebih dominan menunjukkan bahwa tindakan mahasiswa yang telah memprovokasi aparat kepolisian lah yang menyebabkan kericuhan terjadi.



*Okezone.com* hanya menayangkan satu berita tentang kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi pada pukul 03.57 wib (22/02/2018) yang berjudul “Demo HMI Peringati 20 Tahun Reformasi di Istana Ricuh, 7 Mahasiswa Luka-Luka”.

Ada beberapa alasan mengapa berita *okezone.com* mendefinisikan kericuhan demonstrasi sebagai tindakan mahasiswa yang memprovokasi aparat keamanan dan mengarah pada tindakan yang tidak sesuai aturan, pertama konten informasi lebih banyak memuat kronologi dan alasan mengapa aparat keamanan atau polisi harus bertindak. Dalam berita dimuat bahwa kericuhan berawal dari tindakan mahasiswa yang tak sesuai dengan aturan, mulai mendorong water barrier ke arah jalan sehingga kawat terdorong ke arah jalan, pendemo menginjak-injak kawat barrier. Kemudian pendemo melakukan pembakaran ban dan polisi berusaha memadamkan, tetapi dihadang oleh mahasiswa bahkan ada yang menggunakan bambu dan aksi dorong-mendorong tak terhindarkan. Hal tersebut sebagaimana kutipan berita: "Argo menambahkan, pukul 16.25 WIB mahasiswa membuat barikade membentuk border membakar dua buah ban sepeda motor yang telah mereka bawa menggunakan bensin yang dibawa di dalam plastik. Polisi mencoba mematikan api, namun dihadang oleh mahasiswa. Ada yang menggunakan bambu sehingga anggota terprovokasi, lalu terjadi aksi dorong-dorongan dan terjadi kericuhan," ujarnya."

Kedua, proporsi pemuatan sumber berita hanya memunculkan pihak kepolisian, tidak ada perwakilan pendemo atau mahasiswa yang dimuat dalam kutipan berita. Ini menunjukkan bahwa berita dalam *okezone.com* lebih menekankan pada penjelasan atau alasan terjadinya kericuhan karena tindakan provokatif mahasiswa dan sebagai upaya penyelamatan dari polisi agar api pembakaran ban segera padam dan

pendemo tidak memasuki area yang dibatasi kawat barrier. Ketiga, foto berita yang disajikan menonjolkan bentuk upaya penahanan diri polisi agar tidak terprovokasi oleh mahasiswa yang berhasil melewati kawat barrier dan menghalangi petugas keamanan untuk memadamkan api yang berasal dari pembakaran ban. Jika dilihat dari foto berita yang dimuat di *suarakarya.id* dan *okezone.com*, keduanya menggunakan sumber foto yang sama, yaitu dari *antara*. Kendati demikian, pada saat konstruksi realitas kericuhan demonstrasi menjadi sebuah berita, ternyata pemilihan foto yang ditampilkan oleh tiap media daring berbeda dan tiap foto memiliki makna penonjolan isu tertentu sesuai dengan bingkai berita yang dikonstruksi.

Dari pendefinisian masalah ini, dapat dimaknai bahwa konten informasi *okezone.com* menyiratkan bahwa jika mahasiswa tidak bertindak provokatif dan bertindak sesuai dengan aturan maka kericuhan antara mahasiswa sebagai pendemo dengan aparat keamanan tidak akan terjadi.

### **Penafsiran Penyebab Masalah**

Berdasarkan perangkat pertama *framing* (pendefinisian masalah), maka berita kericuhan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi yang dimuat dalam *okezone.com* teridentifikasi bahwa tindakan mahasiswa sebagai pendemo dianggap sebagai pelaku dan polisi yang berusaha menjaga keamanan dan ketertiban selama beralangsur demonstrasi dianggap sebagai korban dalam kericuhan yang terjadi ketika demonstrasi. Letak permasalahan terjadinya kericuhan saat terjadinya



demonstrasi berada di pihak mahasiswa. Hal ini dapat teridentifikasi dari penekanan kalimat berita yang menyatakan: “Pukul 16.00 WIB mahasiswa mendorong water barrier ke arah jalan sehingga kawat barrier terdorong ke jalan dan mulai menginjak injak kawat barrier,” kata Argo dalam keterangan tertulis, Selasa (22/5/2018). Argo menambahkan, pukul 16.25 WIB mahasiswa membuat barikade membentuk border membakar dua buah ban sepeda motor yang telah mereka bawa menggunakan bensin yang dibawa di dalam plastik. Polisi mencoba mematikan api, namun dihadang oleh mahasiswa.

Ada yang menggunakan bambu sehingga anggota terprovokasi, lalu terjadi aksi dorong-dorongan dan terjadi keributan,” ujarnya.” Informasi-informasi yang dimuat dalam berita tersebut, menunjukkan bahwa jika mahasiswa tidak memulai dengan tindakan yang di luar aturan (menginjak-nginjak kawat barrier, membakar ban dan menggunakan bambu), maka pihak kepolisian tidak akan terprovokasi dan keributan demonstrasi dimungkinkan untuk dihindari. Ini berarti bahwa mahasiswa sebagai pendemo dianggap sebagai aktor atau pelaku sumber permasalahan terjadinya keributan aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi.

### **Evaluasi Moral yang dibingkai dalam Berita**

Pada berita yang ditayangkan di *okezone.com*, teridentifikasi bahwa dilakukan penyekatan, sesuai prosedur diarahkan ke Taman Pandang. Setelah itu mereka orasi tetapi di sisi luar jalan

penilaian moral terhadap mahasiswa sebagai pelaku dinilai salah dan tidak seharusnya dilakukan oleh para pendemo sehingga dianggap menjadi sumber permasalahan yang memicu tindakan provokatif dan keributan. Meskipun pada berita ini juga menjelaskan bahwa terdapat pihak mahasiswa sebagai pendemo yang mengalami luka-luka, tetapi ada penekanan yang menyiratkan bahwa hal tersebut terjadi karena tindakan mahasiswa yang terlebih dahulu melakukan tindakan provokatif dan di luar aturan, sebagaimana kutipan berita: “Memperingati 20 tahun reformasi, sebanyak 25 orang yang tergabung dalam HMI Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO) melakukan aksi demonstrasi di Monumen Nasional (Monas) tepatnya di depan silang Monas Barat pada Senin 21 Mei 2018, kemarin. Dari tujuh orang itu mengalami luka-luka akibat terlibat bentrok dengan aparat kepolisian setelah kegiatan aksi itu sudah mengarah ke pembakaran ban di jalanan.”

Di sisi lain penilaian moral terhadap polisi yang dipandang sebagai korban adalah sebagai wujud pertahanan diri polisi dari berbagai tindakan provokatif mahasiswa dan upaya untuk menjaga agar situasi demonstrasi tetap aman serta tidak meluas atau memasuki wilayah terlarang. Ini terlihat pada bagian berita yang menonjolkan bahwa: “Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Argo Yuwono menjelaskan, semula pada pukul 15.10 WIB mahasiswa mencoba mengarah ke istana, namun dapat

melewati water barrier dan beton. Sebagian berdiri di atasnya. Argo menambahkan, pukul 16.25 WIB

mahasiswa membuat barikade membentuk border membakar dua buah ban sepeda motor yang telah mereka bawa menggunakan bensin yang dibawa di dalam plastik. Polisi mencoba mematikan api, namun dihadang oleh mahasiswa “Ada yang menggunakan bambu sehingga anggota terprovokasi, lalu terjadi aksi dorong-dorongan dan terjadi kericuhan,” ujarnya.”

### Penyelesaian yang ditekankan

Dalam mengidentifikasi penyelesaian masalah yang ditekankan dalam berita yang dimuat di *okezone.com*, peneliti mendeteksinya pada bagian penghujung berita. Dimana tidak menunjukkan upaya lanjutan yang dilakukan akibat kericuhan, tetapi lebih menekankan kepada pembubaran dan aksi demonstrasi dianggap sudah selesai. Kendati demikian tidak dipungkiri juga terdapat informasi yang memuat bahwa dalam kericuhan ini, meskipun polisi atau

aparat keamanan dianggap sebagai korban, tetapi pihak yang mengalami luka-luka adalah mahasiswa atau pendemo, jalan penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan memberikan perawatan dan pengobatan dan setelah itu mahasiswa diperbolehkan pulang dalam arti tidak melanjutkan atau menindaklanjuti aksi demonstrasi yang telah terlalui. Ini terlihat dalam kutipan berita: “Sebanyak tujuh orang mahasiswa mengalami luka, dan dibawa ke RSUD Tarakan, Jakarta Pusat. Setelah diberikan perawatan dan pengobatan para mahasiswa diperbolehkan pulang.” Berdasarkan hasil analisis berita tentang aksi demonstrasi mahasiswa pada peringatan 20 tahun reformasi yang ditayangkan di *suarakarya.id* dan *okezone.com* yang dibedah dengan menggunakan konsepsi *framing* Robert N. Entman, maka penulis meringkas pbingkaian berita tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2. Ringkasan Perbandingan *Frame* Berita *Suarakarya.id* dan *Okezone.com***

Perangkat <i>framing</i>	<i>Suarakarya.id</i>	<i>Okezone.com</i>
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Sumber masalah adalah polisi yang berlaku represif	Sumber masalah adalah mahasiswa yang bertindak provokatif dan tidak sesuai aturan
<i>Diagnose cause</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Polisi atau aparat keamanan dipandang sebagai pelaku dan mahasiswa atau pendemo sebagai korban terjadinya kericuhan	Mahasiswa sebagai pendemo dipandang sebagai pelaku dan polisi atau aparat keamanan sebagai korban terjadinya kericuhan
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Tindakan polisi tidak pantas dilakukan dan dianggap telah menyimpang dari prosedur yang ditetapkan. Tindakan mahasiswa berusaha memperjuangkan kepentingan rakyat.	Tindakan mahasiswa adalah provokatif dan tidak seharusnya dilakukan pada saat demonstrasi. Tindakan polisi adalah bagian upaya dari pengamanan situasi demonstrasi.
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Mengusut ke jalur hukum tindakan represif oknum polisi	Peristiwa yang terjadi saat demonstrasi dianggap sudah selesai dan mahasiswa yang terluka diobati serta diperbolehkan pulang

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dan *frame* berita yang ditayangkan di *suarakarya.id* berbeda dengan yang ditayangkan di *okezone.com*. *Frame* berita *suarakarya.id* lebih menonjolkan bahwa aparat kepolisian sebagai pihak pelaku yang memunculkan sumber permasalahan dan mahasiswa dinilai sebagai korban dalam kericuhan aksi demonstrasi peringatan 20 tahun reformasi. *Suarakarya.id* pun memotret bahwa tindakan yang dilakukan aparat kepolisian adalah hal yang salah. Meskipun dalam berita yang ditayangkan *suarakarya.id* mencoba bersikap netral dengan mengutip pernyataan dari tiap pihak (polisi dan mahasiswa), tetapi proporsi pemuatan informasi didominasi oleh kutipan narasumber perwakilan mahasiswa. Kutipan pernyataan dari pihak kepolisian pun hanya memuat lokasi dan jumlah pendemo serta situasi pendemo yang melakukan pembakaran ban. Tidak mengangkat kronologis kericuhan terjadi.

Berbeda dengan *frame* berita yang ditonjolkan *okezone.com*, di mana lebih menonjolkan bahwa mahasiswa sebagai pihak pelaku yang bertindak provokatif, sehingga memunculkan sumber permasalahan dan aparat kepolisian dianggap sebagai korban yang berusaha menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban saat demonstrasi. *Okezone.com* lebih menitikberatkan bahwa tindakan mahasiswa yang provokatif ini memicu kericuhan terjadi. Meskipun dalam berita juga disampaikan bahwa terdapat mahasiswa yang terluka, tetapi pada penghujung berita ditekankan bahwa

mahasiswa yang terluka sudah memperoleh perawatan dan diizinkan untuk pulang. Kutipan narasumber pun hanya bersifat tunggal, dari pihak kepolisian.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa meskipun kedua media daring ini memiliki “kedekatan” tersendiri dengan salah satu partai politik yang berada dalam barisan pemerintahan saat ini, tetapi dalam mengonstruksi suatu berita dapat berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya ideologi dan rutinitas organisasi media yang mempengaruhi bingkai pemberitaan, tetapi ada hal lain yang turut andil dalam memproduksi berita seperti kerangka kerja, rutinitas dan skema wartawan dalam memaknai suatu peristiwa (Eriyanto, 2007). Adapun saran yang dapat disampaikan yakni, bagi setiap media massa termasuk media daring, meskipun memiliki kerangka tertentu dalam memproduksi berita, tetapi pekerja media (*newswork*) tetap harus berusaha menyajikan berita sesuai dengan kaidah jurnalistik, menjalankan fungsi sosial media massa dan tidak mengedepankan popularitas atau aspek komersial dari suatu produksi berita. Sedangkan bagi khalayak, kiranya harus disadari bahwa realitas dalam suatu berita telah melalui proses konstruksi, sehingga harus lebih jeli dan hati-hati dalam menilai suatu peristiwa yang dimuat dalam berita. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial atas realita untuk mengkaji bagaimana konstruksi berita kericuhan aksi demonstrasi peringatan 20 tahun reformasi terjadi di lingkaran *newswork* tiap media.

## Referensi

- Cissel, M. (2012). *Media framing: a comparative content analysis*. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications. Vol. 3, No. 1 Hal 67-77. <http://www.elon.edu/docs/e-web/academics/communications/research/vol3no1/08cisselejspring12.pdf>.
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. (2016). *Framing Media*. Dipetik dari Paparan Mata Kuliah Perspektif dan Teori Komunikasi Massa pada 16 November 2016. FISIP UI.
- Fahmi, Shahira. (2010). *Contrasting visual frames of our times: A framing analysis of English- and Arabic-language press coverage of war and terrorism*. Journal of the International Communication Gazette 72(8) hal 695-717. Diakses pada 15 Juli 2018 di <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1748048510380801>
- Kompas.com. (2018). *21 Mei 1998, Saat Soeharto Dijatuhkan Gerakan Reformasi...* Diakses pada 15 Juli 2018 di <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/21/06480851/21-mei-1998-saat-soeharto-dijatuhkan-gerakan-reformasi?page=all>
- Mc Quail, D. (2010). *Mass communication theory*. London: Sage Publication.
- Nabi, R L. dan Oliver, M. B. (2009). *The sage handbook of media process and effects*. United States of America: sage Publication.
- Neuman, W. L. (2011). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches, 7th edition*. Alih bahasa: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Okezone.com. (2018). *Demo HMI Peringati 20 Tahun Reformasi di Istana Ricuh, 7 Mahasiswa Luka-Luka*. Diakses 15 Juli 2018 di <https://news.okezone.com/read/2018/05/22/338/1901049/demo-hmi-peringati-20-tahun-reformasi-di-istana-ricuh-7-mahasiswa-luka-luka>
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarakarya.id. (2018). *Ironi 20 Tahun Reformasi: Demo HMI MPO Jakarta Sebut Jokowi Ingkar Janji Disambut Tindakan Represif Aparat Keamanan*. Diakses 15 Juli 2018 di <http://www.suarakarya.id/detail/70147/Ironi-20-Tahun-Reformasi-Demo-HMI-MPO-Jakarta-Sebut-Jokowi-Ingkar-Janji-Disambut-Tindakan-Represif-Aparat>
- Tankard, Jr. James W. (2001). *The Empirical Approach to the Study of Media Framing*. In Stephen D. Reese, Oscar H. Gandy, Jr., August E. Grant. (Eds). *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*, hal 95-105. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.